

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Kineruku

Kineruku didirikan tanggal 29 Maret 2003 (pada awal berdiri bernama Rumah Buku). Ketika studi di Chicago, Amerika Serikat, salah satu pendiri Kineruku melihat betapa akses publik terhadap informasi di negeri maju sangat terfasilitasi, terlihat dari banyaknya perpustakaan kota, toko-toko buku, CD musik, dan rental film di setiap penjuru kota. Percaya pada pepatah *'knowledge is power'*, ia kemudian bermimpi untuk bisa membuka perpustakaan yang menyediakan itu semua di kota kelahirannya, Bandung. Akhir tahun 2009 namanya sempat berubah menjadi Rumah Buku/Kineruku, dan mulai Januari 2012 hingga kini namanya resmi menjadi Kineruku (kineruku.com).



Gambar 1.1: Lokasi Kineruku Café

Sumber: kineruku.com

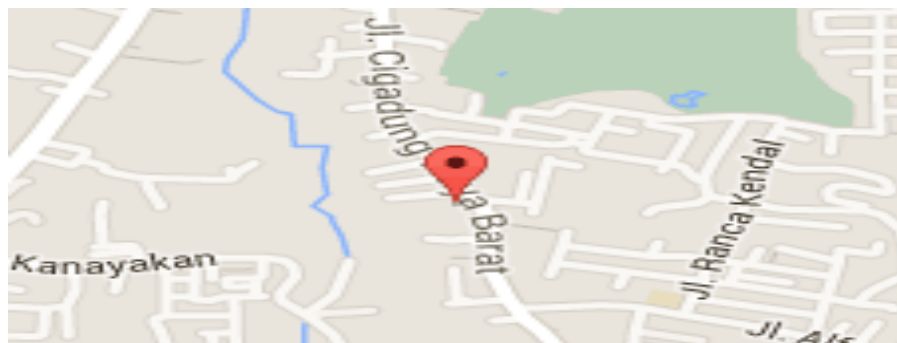
Kineruku adalah perpustakaan swasta berlokasi di Jalan Hegarmanah nomor 52, Bandung. Kineruku dibuka untuk umum dengan menyediakan referensi berupa buku, CD musik, dan film. Buku sastra, sosiologi, budaya, sejarah, arsitektur, seni, desain, dan filsafat, merupakan tema-tema utama koleksi Kineruku, yang dapat dibaca di tempat atau disewa.

baliknya meskipun buku bekas namun kondisinya masih sangat layak. Mungkin hanya plastik dan segel yang membedakannya dengan buku-buku baru. Adapun buku-buku impor kebanyakan didatangkan dari negara-negara seperti Inggris, Prancis, Belanda, Jepang dan lainnya. (panduanwisata)

Reading Lights memberikan fasilitas taman bacaan bagi mereka yang ingin membaca-baca terlebih dahulu—sebelum membeli—, atau hanya membaca saja. Konsep tempat membacanya begitu nyaman karena tersedia sofa dan meja yang bisa digunakan pengunjung dengan leluasa. *Reading Lights* juga menyediakan tempat bersantai yakni sebuah café yang bisa dimanfaatkan selepas *hunting* buku-buku. Tersedia banyak masakan dari berbagai menu baik lokal maupun mancanegara.

1.1.3 Little Wings Café and Library

Little Wings Café and Library merupakan salah satu *café library* yang berada di Bandung yang berada di Jalan Cigadung Raya Barat nomor 2. *Café Library* ini memiliki tiga lantai di bangunan klasik kolonial. Tiap lantai punya seni dekorasi yang beda. Lantai pertama dibuat seperti ruang tamu, lantai dua seperti ruang makan, dan lantai tiga seperti kamar tidur. Lantai satu didesai menyerupai ruang tamu karena terdapat banyak sofa.



Gambar 1.4: Peta Lokasi Little Wings Cafe and Library

Sumber: Google Maps

Beberapa rak yang penuh dengan beragam buku dan hiasan rumah yang dipajang sekaligus beberapa barang dijual juga. Dilantai dua, kursi-kursi didesain seperti ruang kerja tentu dengan buku-buku yang tertata rapi dirak buku. Lantai tiga, tempat duduknya lesehan dan ada tempat tidur. Lantai tiga juga menggunakan konsep coworking space yang sering digunakan oleh

forum group discussion. Smoking area ada diluar tiga lantai ini. Diluar bangunan ini ada taman dengan tempat duduk santai konsep teras dengan tanaman rambat yang sejuk. Dari segi makanan, café ini menawarkan makanan light meal dan snack aja. Minumannya juga tidak terlalu banyak variasinya.(infobdg)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Negara dapat dikatakan maju dan berkembang jika penduduknya atau masyarakatnya mempunyai minat baca yang tinggi dengan ditunjukkan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negara itu. Berdasarkan data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,0001 artinya dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu yang mempunyai minat baca. Sedangkan data Bank Dunia pun menunjukkan minat baca Indonesia termasuk rendah, yaitu sekitar 51,7 %, lebih rendah dari Philipina 52,6 %, Thailand 65,1 %, Singapura 74 % dan Jepang 82 %. (kemdikbud.go.id)

Hal ini diperkuat data dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat indonesia menurun.

Indikator	2003	2006	2009	2012
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Mendengar Radio	50,29	40,26	23,50	18,57
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Menonton Televisi	84,94	85,86	90,27	91,68
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Membaca Surat Kabar/Majalah	23,70	23,46	18,94	17,66
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke Atas yang Melakukan Olahraga	25,45	23,23	21,76	24,99

Tabel 1.1 Indikator Sosial Budaya 2003, 2006, 2009, dan 2012

Sumber: bps.go.id

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki andil besar dalam mewujudkan manusia yang cerdas dan berpengetahuan karena perpustakaan sering dianalogikan sebagai gudang ilmu. Selain itu perpustakaan merupakan tempat yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca masyarakat. Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa perpustakaan masih kurang begitu di lirik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dibuktikan dengan rendahnya kunjungan masyarakat, pelajar dan mahasiswa ke perpustakaan - perpustakaan setempat. Rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan dapat disebabkan oleh bentuk perpustakaan yang monoton dan kurang inovatif karena sebagian besar perpustakaan di Indonesia dibuat dengan desain yang kurang menarik dan suasana didalamnya identik dengan keseriusan, ketenangan, dan membosankan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat memiliki minat baca yang rendah dan malas untuk mendatangi perpustakaan sehingga untuk menarik masyarakat agar tidak alergi dengan perpustakaan, diperlukan bentuk perpustakaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu perpustakaan yang fleksibel, santai dan unik seperti cafe library. (ekonomi.kompasiana 2014)

Schumpeter (1934) dalam Dhewanto (2014:3) mendefinisikan inovasi sebagai kombinasi-kombinasi baru yang dihasilkan oleh pengusaha atau wirausahawan dan pemikiran inovasi sebagai kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep inovasi Schumpeter melibatkan inovasi produk, inovasi proses dan inovasi pasar.

Salah satu inovasi saat ini yaitu hadirnya cafe yang menggabungkan konsep perpustakaan. Cafe yang menggabungkan konsep perpustakaan adalah salah satu bentuk perpustakaan yang sangat fleksibel dan didesain santai mungkin dengan kombinasi cafe didalamnya. Selain itu perpustakaan dengan konsep cafe ini dapat merubah citra perpustakaan yang terlihat serius, tenang dan membosankan menjadi lebih menyenangkan dan masyarakat dapat dengan santai membaca buku sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia (kemenkeu.go.id)

Kebanyakan orang mencari kegiatan lain di tempat makan, tidak hanya menikmati rasa makanan dan minumannya, tetapi juga merasakan suasana dan keunikan tempat itu. Selain kota kembang, Bandung dikenal dengan sebutan kota kreatif, yaitu masyarakat Bandung dapat mengubah kegiatan rutin anda menjadi lebih menarik. Salah satunya adalah makan ditemani dengan buku-buku berkualitas, musik dan film menarik (Kompas Klasika, 2014)

Berikut ini adalah beberapa perpustakaan yang menggunakan konsep cafe di Bandung menurut artikel di koran Kompas tanggal 16 Oktober 2014 dan observasi lapangan penulis:

1. Little Wings Cafe and Library

Little wings merupakan salah cafe library yang berada di jalan cigadung raya barat 2, Bandung. Cafe ini terdiri dari dua bangunan yang terpisah, salah satu bangunan memiliki tiga tingkat dan bangunan yang lain berbentuk seperti pendopo.



Gambar 1.5: Suasana didalam Little Wings Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan mengusung konsep cafe library, tampaknya little wings masih belum memiliki koleksi buku yang cukup banyak. Cafe little wings lebih menampilkan suasana cafe yang unik dan *vintage* daripada suasana perpustakaan yang terdapat banyak buku, terlihat dari dekorasi ruangan dan aksesoris yang ditampilkan diantaranya adalah barang-barang kuno dan poster iklan zaman belanda.



Gambar 1.6: Suasana diluar Little Wings Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menu makanan dan minuman yang disediakan oleh cafe ini cukup variatif dan harga yang ditawarkan relatif cukup murah berkisar antara Rp.15.000 – Rp.30.000 . Menurut pemantauan penulis, pengunjung yang datang tidak banyak yang memanfaatkan fasilitas buku yang disediakan oleh pihak cafe. Hal ini mungkin disebabkan karena konsep *cafe library* tidak terlihat cukup dominan di cafe ini.

2. Reading Lights



Gambar 1.7: Suasana didalam Reading Lights Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Reading Lights berada di komplek ruko jalan siliwangi ini merupakan usaha yang dimiliki oleh salah seorang warga negara australia. Akses untuk menuju cafe library ini terhitung cukup mudah karena berada di dekat

persimpangan lampu merah cimbeuluit-cihampelas. Konsep yang ingin ditunjukkan oleh reading lights adalah bookshop with a homey atmosphere dapat dirasakan oleh pengunjung ketika memasuki pintu masuk cafe ini. Tata letak furniture dilakukan dengan cukup baik, sehingga pengunjung dapat merasakan kenyamanan untuk membaca buku di cafe ini.



Gambar 1.8: Suasana Ruang Atas Reading Lights Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Area cafe dibagi menjadi dua area yaitu smoking area dan non smoking area. Bagi pengunjung yang ingin berada di smoking area, maka anda harus melewati dapur cafe untuk naik ke smoking area tersebut. Hal ini menjadi kekurangan dari reading lights cafe, terlebih lagi tidak ada rak buku yang disediakan oleh pengelola cafe pada smoking area ini.

Semua makanan dan minuman yang disediakan oleh cafe ini tergolong western food dan harga yang ditawarkan juga cukup relatif lebih mahal dibandingkan cafe library yang lainnya. Koleksi buku yang disediakan juga tidak terlalu banyak, namun pengunjung dapat menikmati suasana cafe library yang ditawarkan cafe ini.

3. Zoe Library, Shop & Cafe

Zoe library, shop & cafe berada di jalan pager gunung nomor 3, Bandung. Lokasi cafe ini cukup dekat dengan universitas padjadjaran Bandung. Terdapat tiga area yang berbeda di cafe ini, yaitu : area bookstore, cafe dan area pedagang kaki lima. Koleksi buku yang terdapat di cafe ini sangat banyak termasuk komik dan majalah. Menurut pengamatan penulis, pengunjung akan mengalami kesulitan dalam menikmati kegiatan membaca

buku dikarenakan suasana cafe yang tidak mendukung terciptanya suasana yang tenang dan nyaman.



Gambar 1.9: Suasana di area cafe Zoe Cafe

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jika dibandingkan dengan zoe cafe yang berada di jalan margonda Depok, zoe cafe yang ada di Bandung dinilai cukup kotor dan kurang nyaman. Dari segi harga makanan dan minuman yang disediakan, zoe cafe tergolong murah dibandingkan cafe library bandung lainnya.

4. Kineruku

Kineruku merupakan taman bacaan, rumah buku yang terletak di Jalan Hegarmanah No. 52, Bandung. Kineruku merupakan *cafe library* pertama di Bandung. Suasana yang diciptakan sangat rumahan dengan desain yang vintage sehingga pengunjung dapat menjadi betah untuk membaca buku disini.



Gambar 1.10: Suasana didalam Kineruku

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Buku-buku yang disediakan oleh cafe ini cukup banyak antara lain buku tentang humaniora, meliputi genre fiksi, sastra, budaya, filsafat, seni, desain, arsitektur, dan buku anak. Selain itu juga terdapat kaset dan dvd musik band indie yang disediakan oleh kineruku.



Gambar 1.11: Suasana di halaman belakang Kineruku

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemilik dari kineruku merupakan pasangan suami istri. Bentuk bangunan cafe yang dahulunya rumah orangtua dari salah satu pemiliknya ini menjadikan cafe ini tidak memiliki area yang cukup luas namun hal ini menjadikan pengunjung dapat merasakan membaca buku seperti di rumah sendiri.

5. Potluck Coffee Bar & Library



Gambar 1.12: Suasana dari luar Potluck

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Potluck berada di jalan Teuku Umar nomor 9, Bandung. Menurut warga sekitar, cafe potluck mengalami kebangkrutan dan menutup cafenya pada akhir bulan oktober 2014.

Perpustakaan dengan konsep cafe dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Selain didirikan untuk *profit oriented* karena menjual produk makanan dan minuman, yang pasti tujuan utamanya juga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada minimal dua keuntungan besar yang diperoleh dengan didirikannya perpustakaan dengan konsep cafe. Pertama, mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadikan masyarakat gemar berkunjung ke perpustakaan, sehingga minat baca masyarakat meningkat. Kedua, memperoleh keuntungan berupa materi dari hasil bisnis cafe tersebut. Hasil keuntungan tersebut dapat digunakan untuk biaya operasional perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada bantuan dana pemerintah pusat dan daerah (kompas, 2011).

Kristanto (2009:3) berpendapat wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian).

Cafe library muncul karena adanya peluang dan kreativitas dari para wirausahawan yang mencoba untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan inovasi *cafe library* ini. Menurut Frinces dalam Pratiwi (2011:38) bahwa penemuan cara-cara baru dan bentuk di dalam pengelolaan organisasi, produksi dan juga pemasaran timbul karena adanya kreativitas di dalam berpikir dan bertindak yang dimana kreativitas itu pada akhirnya menghasilkan berbagai inovasi.

Cafe Library merupakan tempat yang didalamnya menyediakan fasilitas untuk membaca dan terdapat makanan dan minuman untuk menemani pengunjung saat membaca. Konsep yang dimunculkan yaitu menyatukan konsep perpustakaan mini dan kafe. Adanya inovasi dalam kemunculan *cafe library* ini dibutuhkan kreativitas dari seorang entrepreneur dalam menciptakannya.

Kreativitas disebut-sebut menjadi hal penting dalam proses inovasi, baik itu produk ataupun jasa. Inovasi tidak akan datang tanpa adanya kreativitas. Definisi dari kreativitas itu sendiri adalah sebuah ide atau gagasan yang

mampu membawa perubahan dalam sebuah aktivitas kehidupan (Dhewanto 2014:33).

Isacksen dan Tidd (2006:68) mengemukakan beberapa penelitian tentang kreativitas mengacu kepada empat dimensi yang membentuk kreativitas itu sendiri, antara lain *person, process, press, and product*. Dimensi produk (*product*) mengarah kepada identifikasi karakteristik kepribadian, kemampuan kognitif dan biografi yang berhubungan dengan kreativitas individu. Dimensi proses (*process*) telah dapat digambarkan dengan berbagai tahapan proses kreatif, studi produk (*product*) kreatif telah mengungkapkan variabel penting yang membedakan produk kreatif dengan produk kurang kreatif seperti yang dirasakan oleh orang yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Akhirnya beberapa peneliti telah mengidentifikasi faktor lingkungan yang memfasilitasi atau menghambat kinerja kreatif (tekanan, iklim budaya, dan konteks).

Revolusi dan inovasi baru *café library* merupakan tindakan penting untuk dilakukan, agar minat baca masyarakat Indonesia dapat meningkat. Sudah saatnya wajah perpustakaan Indonesia berubah dengan wajah yang lebih elegan dan menyenangkan. Saatnya *image* perpustakaan yang identik dengan membosankan berubah menjadi tempat yang menyenangkan dan dirindukan banyak orang. Dengan kemampuan kreatif dari wirausahawan diharapkan inovasi perpustakaan dengan konsep *café* dapat mampu memenuhi kriteria tersebut (pemustaka, 2012).

Berdasarkan hal tersebut penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian untuk mengidentifikasi kreativitas dalam konsep inovasi *café library* dengan judul penelitian “ Identifikasi dimensi kreativitas dalam konsep inovasi (studi kasus *café library* di Bandung)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas berpengaruh dalam konsep inovasi *café library* di Bandung berdasarkan dimensi 4P kreativitas (*person, process, press, product*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dimensi kreativitas yang berpengaruh dan terjadi dalam konsep inovasi *cafe library* di Bandung dengan analisis 4P kreativitas (*person, process, press, product*).

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh sehubungan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Kegunaan aspek teoritis bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai kreativitas wirausahawan pada usaha *cafe library*. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan serta menjadi sumber informasi atau masukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang penelitian yang sama.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi pemilik usaha dalam menjalankan dan mengembangkan *cafe library* yang dijalankannya. Bagi pihak lain hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan bahan masukan tentang dimensi dan bentuk kreativitas dalam inovasi *cafe library*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan terdiri atas lima bab yang memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain. Sistematika penelitian ini disajikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan masalahnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti metode pengumpulan data, dan analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian serta analisa data, identifikasi hasil penelitian dan alternative pemecahan masalah yang dihadapi

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari semua analisa yang telah dilakukan serta merupakan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya serta memberikan solusi serta saran bagi perusahaan yang bisa bermanfaat bagi perusahaan.